

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan sebaik-baik makhluk ciptaan Allah atau disebut dengan *ahsanu taqwim*. Menurut Nurcholish “*Man created founding image of God*”. Kesempurnaan manusia terletak pada anugerah Tuhan berupa kemampuan intelektual untuk mengenal, mengetahui, dan mengembangkan al asma (nama-nama atau simbol dari keberadaan Tuhan).¹ Kebutuhan dalam mengasah keterampilan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari merupakan kebutuhan manusia yang dapat dipenuhi melalui pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam membentuk generasi mendatang. Dengan pendidikan diharapkan mampu menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa yang akan datang. Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa menstimulir dan menyertai perubahan-perubahan dan perkembangan umat manusia.

Dalam catatan sejarah madrasah sempat menjadi lembaga pendidikan unggulan di dunia Islam. Keberadaan madrasah pernah sangat viral dalam dunia Islam. Keberadaannya yang memiliki akar historis yang panjang. Melalui lembaga madrasah para intelektual mencapai puncaknya, kendatipun belum bisa melepas sepenuhnya dari campur tangan politik penguasa.³

Dengan demikian, sewajarnya para ahli kerap mengaitkan kemunculan madrasah dengan kemajuan dunia Islam yang pernah berelasi kuasa dengan politik penguasa. Karena mendapat dukungan politik muncullah para pemikir muslim yang menyadari

¹ Mohammad Monib dan Islah Bahrawi, *Islam dan Hak Asasi Manusia dalam Pandangan Nurcholish Madjid*, (Jakarta:Gramedia,2011), 67.

² UUSPN No.20 tahun 2003

³ Arif, M. *Panorama Pendidikan Islam di Indonesia: sejarah, pemikiran dan kelembagaan*.(Yogyakarta: Idea Press, 2009), 50.

betapa pentingnya memajukan pendidikan sebagai konsekuensi perkembangan umat dan agama Islam.

Pada ranah ini relevan untuk mengasumsikan bahwa madrasah dalam sejarah kemunculannya sebagai buah dari perkembangan positif kemajuan pemikiran umat Islam. Hal ini terlihat pada fenomena madrasah yang maju saat itu sebagai cerminan dari keunggulan capaian keilmuan, intelektual bahkan kultural.

Akan tetapi prestasi gemilang madrasah di masa lalu nyatanya terlihat jauh berbeda dengan prestasi madrasah saat sekarang khususnya di tanah air kita Indonesia. Madrasah dalam sejarah perkembangannya memang tidak dipungkiri telah ikut mencerdaskan bangsa dan negara. Meskipun demikian secara umum prestasi madrasah tidak sebaik sekolah formal. Dari beberapa hasil riset menunjukkan hal demikian bahwa secara kuantitatif madrasah di Indonesia berkembang dengan sangat pesat dalam jumlah keberadaannya akan tetapi secara kualitatif prestasi madrasah masih sangat minim dan memprihatinkan dibandingkan dengan sekolah formal lainnya yang mana prestasi akademik bidang mata pelajaran umum madrasah belum sederajat dengan sekolah formal lainnya.⁴

Begitupula tidak sedikit opini yang muncul di masyarakat bahwa madrasah di Indonesia sebagai lembaga pendidikan yang ketinggalan zaman dan identik dengan keterbelakangan. Munculnya persepsi miring tentang kualitas madrasah disebabkan karena banyak faktor, salah satunya karena madrasah masih banyak yang menjual pertimbangan sosial, kultural dan religius dalam menarik minat orang tua siswa, dan bukan pertimbangan rasional dan akademik yang bersifat kualitatif.⁵

Oleh sebab itu, berangkat dari kemunduran dan keterbelakangan madrasah saat ini, perbaikan mesti dilakukan dengan langkah-langkah yang tidak biasa. Sebab jika meneruskan dan memelihara hal-hal yang telah menjadi rutinitas, hasilnya boleh jadi biasa. Jika hal ini yang masih dipertahankan madrasah tidak

⁴ Masyhuri dan Dahlan, *Perencanaan dan Pengembangan Madrasah*. (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), 102

⁵ Rahim, H. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Logos, 2001), 75

akan kunjung beranjak dari realitas negatif, kemunduran dan keterbelakangan.⁶

Apalagi sekarang sudah memasuki abad 21 tantangan dan peluang madrasah pasti sudah berubah. Pada abad 21 madrasah di Indonesia dihadapkan pada tantangan dan peluang yang lebih kompleks seperti fenomena *disruption*. Fenomena ini sendiri merupakan konsekuensi dari era globalisasi. Perubahannya yang sangat cepat, fundamental dengan mengacak-acak pola tatanan lama dan mendorong munculnya tatanan baru. Pada abad ini fenomena *disrupsi* mendorong terjadinya digitalisasi sistem pendidikan, di mana kegiatan pembelajaran akan berubah total. Ruang kelas mengalami evolusi dengan pola pembelajaran digital yang memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih kreatif, partisipatif, beragam, dan menyeluruh.⁷

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi merupakan salah satu sebab perubahan paradigma baru dalam karakter pembelajaran abad 21. Dalam konteks pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di dunia pendidikan telah terbukti semakin menyempitkan dan meleburkan ruang dan waktu yang selama ini menjadi aspek penentu kecepatan dan keberhasilan penguasaan ilmu pengetahuan.

Perkembangan dunia di abad 21 ini tidak lain ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam setiap sendi kehidupan. Dengan adanya teknologi mampu menghubungkan dunia yang melampui jarak geografis sehingga menjadikan dunia tanpa batas. Misalnya, teknologi transportasi udara memberikan kemudahan menempuh perjalanan yang jauh bisa diselesaikan dengan waktu yang singkat. Melalui media elektronik seperti televisi, sebuah kejadian di suatu tempat dapat secara langsung diketahui dan dilihat di tempat lain yang berjarak sangat jauh pada tempo waktu yang bersamaan.

Melalui jaringan internet memberikan kemudahan bagi semua yang mengakses, contoh kecil dalam proses pengiriman uang pada waktu yang sangat singkat bahkan *real time*, uang tersebut sudah masuk ke nomor rekening bank tujuan. Sehingga perubahan teknologi ini menjadikan terjadinya perubahan kualifikasi dan kompetensi tenaga kerja.

⁶ Asmani, J. M. *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan: Merintis dan Mengelola Madrasah yang Kompetitif*. (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 124.

⁷ Rizal, M. N. *Menghadapi Era Disruptif*. (Republika, 2017), 77.

Sejalan dengan itu, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan sebagian besar tenaga manusia digantikan oleh mesin yang akan lebih banyak melakukan tugas rutin, sementara manusia akan lebih banyak bergelut dengan tugas-tugas yang bersifat intelektual dan kreatif.⁸

Tidak bisa dimungkiri pula, kebanyakan siswa madrasah sebagaimana umumnya anak-anak pada hari ini terlahir sebagai *digital natives* yaitu generasi yang sejak mulai belajar menulis atau membaca, beraktivitas dan berinteraksi sudah mengenal sekaligus memanfaatkan teknologi internet dan media sosial, bukan sebagai *digital immigrants* yaitu orang yang lahirnya jauh sebelum adanya digitalisasi dengan tahun kelahiran sebelum 1980-an.⁹

Madrasah di Indonesia mau tidak mau, suka atau tidak suka mesti dihadapkan pada tantangan tersebut. Strategi pengembangan madrasah menjadi tuntutan mutlak dalam rangka mengantisipasi visi karakter pembelajaran abad 21. Reformasi madrasah perlu dikerjakan secara menyeluruh sehubungan dengan manajemen dan pengelolaan pendidikan. Harapannya, madrasah di Indonesia menjadi lebih siap menghadapi tantangan abad 21 yang kompleks. Dalam hal ini, madrasah perlu mempertegas, menciptakan, dan mempertahankan *points of difference* atau distingsi dengan madrasah-madrasah zaman dulu yang oleh masyarakat dianggap ketinggalan zaman dan terbelakang.¹⁰

Sebagaimana pendapat R. Dedi Supriatna dan Sita Ratnaningsih berbeda dengan dulu, kini tantangan utama dari madrasah-madrasah di Indonesia bukan lagi tentang bagaimana menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam konteks negara-bangsa, tetapi bagaimana menyiapkan siswa sehingga bisa memainkan peran penting dalam kancah global.¹¹

Pendidikan madrasah mesti didesain untuk abad ini, sehingga berikutnya dapat diterjemahkan menjadi program-

⁸ Fakhruddin, Ananda, & Istiningsih. 2013, *Perubahan Paradigma Dalam Organisasi Belajar di Abad 21.Prespektif Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.21009/PIP.272.5>

⁹ Prensky, M. *Digital Natives, Digital Immigrants*, (On the Horizon 2001), 6.

¹⁰ Asmani, J. M. *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan: Merintis dan Mengelola Madrasah yang Kompetitif*. Yogyakarta: Diva Press, 2013, 59.

¹¹ Supriatna, R. D., & Ratnaningsih, S. Indonesian Madrasah in the Era of Globalization. (*Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society*, 2017), 4(1), 89–103. <https://doi.org/10.15408/tjems.v4i1.5908>

program yang mampu menghasilkan keluaran yang lebih baik dibandingkan dengan madrasah-madrasah kebanyakan pada zaman dulu. Pendidikan madrasah mesti siap dengan trend era ini, dalam pengertian berusaha memanfaatkan segala kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang, serta turut membentengi khususnya bagi siswa-siswa mereka terhadap pengaruh negatif dari kemajuan yang berkembang tersebut.

Ringkasnya kualitas pendidikan madrasah mesti diperhatikan sebagaimana yang pernah disadari pentingnya dalam sejarah berkembangnya madrasah pada generasi awal kemunculannya. Mengartikan kualitas pendidikan ini sebagai evaluasi dari proses mendidik yang meningkatkan kebutuhan untuk pencapaian dan pengembangan bakat siswa dalam suatu proses dan pada saat yang sama memenuhi standar akuntabilitas yang diterapkan oleh klien yang membiayai proses atau output dari proses pendidikan. Sementara sekolah dikatakan bermutu adalah sekolah yang efektif yang meliputi tatanan input, proses, dan output.

Relevan dengan pendapat ini bahwa madrasah bermutu merupakan madrasah yang menerapkan rumusan sekolah efektif.¹² Secara output, hasil yang diperoleh dari madrasah efektif antara lain: pertama, dari aspek siswa lulusan yang dihasilkan adalah siswa yang mempunyai prestasi akademik yang unggul, memiliki kreatifitas, percaya diri, aspiratif, tidak ragu untuk mengemukakan pendapat, memiliki ekspektasi yang tinggi, selalu aktif dalam kegiatankegiatan positif, dan memiliki tingkat kelulusan yang tinggi, dan sebaliknya angka putus sekolah tidak ada sama sekali atau nol persen. Ini juga berarti madrasah yang bermutu atau efektif adalah madrasah tersebut dapat menjadi wadah diseminasi gagasan-gagasan progresif. Maka madrasah pada abad 21 yang dicitakan adalah gambaran dari model sekolah progresif yaitu model sekolah yang komprehensif dan fleksibel sehingga setelah lulus para siswa dapat memainkan fungsi dan perannya dalam kehidupan yang kompleks dan kompetitif.

Mengingat betapa pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, maka pendidikan harus dilaksanakan sebaik-baiknya sehingga memperoleh hasil yang diharapkan. Keberhasilan pendidikan merupakan suatu hal yang sangat dicita-citakan oleh lembaga penyelenggara pendidikan dan pelaksana pendidikan.

¹² Rahman, K.. Peningkatan Mutu Madrasah Melalui Penguatan Partisipasi Masyarakat. (*Jurnal Pendidikan Islam*,2012), 2.

Selain harapan dari para penyelenggara pendidikan dan pelaksana pendidikan itu sendiri, keberhasilan pendidikan juga diharapkan oleh setiap orang, baik secara individu maupun secara kelompok dalam masyarakat.

Sesungguhnya pendidikan merupakan masalah besar dan sangat penting yang aktual sepanjang zaman, karena pendidikan orang dapat menjadi maju, dengan bekal ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia mampu mengolah alam yang di karuniai oleh sang pencipta yaitu Allah Swt kepada manusia di dunia.

Pendidikan pada dasarnya adalah proses pendewasaan anak didik, baik dewasa secara intelektual, moral, maupun sosial.¹³ Salah satu ciri utama orang yang dewasa adalah kemampuannya untuk bertanggung jawab. Anak yang telah dewasa secara intelektual ditandai dengan kemampuan memecahkan masalah yang dihadapinya dan dapat mempertanggung jawabkannya berdasarkan pertimbangan kemandirian logikanya. Anak yang sudah dapat memilih dan mempertimbangkan perilakunya berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma sosial dan agama adalah merupakan ciri telah dewasa secara moral. Sementara, anak yang telah mampu berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial di kelompok dan masyarakatnya menunjukkan bahwa ia telah dewasa secara sosial.

Pendidikan idealnya diarahkan untuk menyeimbangkan kemampuan ketiga ciri kedewasaan tersebut sehingga dapat mandiri dan mengoptimalkan hakikat kemanusiaannya, mampu mengoptimalkan potensi individu, kelompok, dan masyarakatnya untuk mewujudkan kesejahteraan diri yang bermuara pada masyarakat dan alam sekitarnya. Kemampuan demikian pada dasarnya merupakan cerminan dari hakikat penciptaan manusia, yaitu sebagai hamba yang mengabdikan dirinya pada Allah SWT dan masyarakatnya, sebagai khalifah di bumi sehingga memberi manfaat bagi semua makhluk.

Dewasa ini perhatian pemerintah terhadap dunia pendidikan semakin meningkat usaha positif dan konstruktif dalam rangka memperbaiki sistem, dan prosesnya terus dilakukan. Hal tersebut dilakukan karena pentingnya pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi penerus yang berkualitas untuk mewujudkan sebuah cita-cita pembangunan bangsa dan negara.

¹³ Kholis, N., & Karimah, R. Aksi Budaya Teo-Ekologi Melalui Integrasi Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup. (*Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 2017),17(2), 451-470.

Pendidikan di Indonesia telah menjadi salah satu bagian dari hak asasi manusia (HAM) yang tercantum dalam undang-undang dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyebutkan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”.¹⁴ Selain menjadi hak, pendidikan juga menjadi kewajiban bagi seluruh warga negara Indonesia, sebagaimana yang ditunjukkan dalam undang-undang dasar 1945 pasal 31 ayat 2 yang menyebutkan bahwa “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”.¹⁵ Meskipun telah menjadi hak dan kewajiban, namun pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya dinikmati oleh seluruh Warga Negara Indonesia.

Pada hakikatnya tujuan pendidikan Nasional tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, karena pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang ditujukan kearah terbentuknya kepribadian yang solih dan Islam memberikan pedoman disetiap aspek kehidupan di dunia sampai perjalanan ke akhirat kelak. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satunya yaitu memasukan anak-anak didik baru di lembaga pendidikan semisal madrasah.

Dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia dilakukan dengan dua jenis sistem pendidikan yaitu *pertama*, sistem pendidikan agama yang berada dibawah naungan Departemen Agama (Depag). *Kedua*, sistem pendidikan umum yang berada dibawah naungan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Kedua jenis ini merupakan sub sistem dari sistem pendidikan nasional. “Dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terdapat dalam Bab 1 Ayat 3 dinyatakan bahwa sistem pendidikan nasional adalah komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan sebagai pilar pembangunan telah tertuang dalam undang-undang dasar 1945 alinea ke-4. yaitu “...mencerdaskan kehidupan bangsa”¹⁶ dalam berbagai hal kehidupan berbangsa dan bernegara, salah satunya mengenai penyelenggaraan pendidikan Islam. Berdasarkan undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan peraturan pemerintah no 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan dalam bentuk *Raudhatul athfal*, madrasah,

¹⁴ Undang-undang dasar 1945 pasal 31 ayat 1

¹⁵ Undang-undang dasar 1945 pasal 31 ayat 2

¹⁶ Pembukaan undang-undang dasar 1945 Alenia ke 4

perguruan tinggi agama, serta pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.¹⁷

Setiap lembaga pendidikan diberbagai level, baik yang berafiliasi pada pemerintah (sekolah status negeri), maupun yang berafiliasi pada organisasi sosial-keagamaan memiliki tanggungjawab yang sama, yaitu meningkatkan akhlak dan kualitas kepribadian murid.¹⁸ Semua level atau jenjang lembaga pendidikan harus mengorientasikan tujuan sekolahnya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Lembaga-lembaga pendidikan yang berafiliasi pada organisasi sosial-keagamaan tentu memiliki nilai-nilai berdasarkan ideologi/paradigma organisasinya.¹⁹ Hal ini menjadi menarik untuk digali, diajarkan, dan diharapkan menjadi pedoman dalam mengembangkan budaya sekolah yang unggul, baik unggul dalam bidang akademik maupun non-akademik yakni tumbuhnya *soft skill*. *Soft skill* merupakan kategorisasi dari kualitas kepribadian setiap murid, yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam proses pembelajaran di sekolah.

Sekolah negeri maupun sekolah Swasta memiliki karakteristik yang berbeda dan keistimewaan tersendiri, sehingga dengan karakteristik masing-masing akan menampilkan perbedaan antara yang satu dengan yang lain. Jika kita berpikir secara bijak, baik itu sekolah negeri dan sekolah swasta memiliki tujuan yang sama yaitu mencerdaskan kehidupan anak bangsa dengan cara dan karakteristik masing-masing, sekolah negeri maupun sekolah swasta tentu telah berupaya untuk mencapai tujuan tersebut.

Dengan adanya perubahan politik pendidikan dari sentralisasi ke desentralisasi, sebenarnya bagi dunia pendidikan madrasah tidak begitu masalah, karena secara struktur pengelolaan pendidikan madrasah lebih 85%-nya berstatus swasta, artinya hampir sebagian besar madrasah itu diselenggarakan oleh masyarakat muslim, sehingga ketergantungan kepada pemerintah itu relatif kecil. Bagi pendidikan madrasah perubahan kebijakan pendidikan ini menjadi alasan kuat untuk *baack to basic*, yaitu

¹⁷ Undang-Undang no.20 tahun 2003 dan peraturan pemerintah no.55 tahun 2007

¹⁸ Indonesia, P. R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia*.

¹⁹ Mardhiah, I., Aulia, R. N., & Narulita, S. Konsep Gerakan Ekoteologi Islam Studi Atas Ormas NU Dan Muhammadiyah. (*Jurnal Studi Al-Qur'an*, 2014),10(1), 83-99.

kembali ke khithah semula sebagai lembaga pendidikan masyarakat. Kondisi ini berbeda dengan pendidikan sistem sekolah yang hampir 90% berada dibawah pembinaan pemerintah dan hampir sebagian besar biaya penyelenggaraan pendidikan itu ditanggung oleh pemerintah. Namun demikian, akibat politik pendidikan selama pemerintah Orde Baru berupa hegemoni pemerintah terhadap sekolah dan madrasah sehingga menyebabkan terbentuknya ketergantungan yang tinggi antara sekolah dan madrasah dengan pemerintah dalam penyediaan anggaran bagi penyelenggara pendidikan.

Dengan perkembangan pendidikan yang melaju cepat dan signifikan, yang diawali dengan pendidikan dari keluarga, berkumpul di masjid sehingga muncul minat yang tinggi dari masyarakat untuk mendirikan sebuah pendidikan yang berdomisili langsung di tempat pendidikan tersebut hingga pada pengkolaborasian pendidikan keagamaan dengan pendidikan umum yang dapat menciptakan ulama –ulama intelektual hingga pada jenjang perguruan tinggi.

Madrasah merupakan bentuk nyata komitmen umat Islam dalam bidang pendidikan. Madrasah saat ini telah diakui dan disetarakan dengan sekolah formal lainnya. Menurut undang-undang nomor 12 tahun 1958 merupakan dasar sistem pendidikan nasional atas madrasah. Pada tanggal 25 maret 1975 madrasah mulai diakui dengan adanya Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri yang memperjelas fungsi madrasah yang disejajarkan dengan sekolah umum.²⁰

Pergeseran dan perubahan Madrasah mulai diberi payung hukum turunan dari UU No 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu Peraturan Pemerintah (PP) No 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 1 tentang Ketentuan Umum dalam ayat 5, 7, 9, 11, 12, 14, dan 16 serta pasal lain yang mengatur lebih teknis. Ketentuan umum ini menetapkan tentang Madrasah adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum/kejuruan dengan kekhasan agama Islam. Ketentuan ini titik tekannya ada 3 *khithah*: Madrasah merupakan binaan Menteri Agama, Madrasah menyelenggarakan pendidikan umum/kejuruan serta madrasah memiliki kekhasan Agama Islam.

²⁰ Undang-undang no. 12 tahun 1958

Ketentuan ini menjadikan adanya ragam jenjang dan jenis pendidikan madrasah. Ragam dilihat dari jenjang/jenis madrasah meliputi Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, serta Madrasah Aliyah, serta Madrasah Aliyah Kejuruan. Jika di era Orde Baru madrasah kedudukannya sama dengan sekolah disebutkan pada Peraturan Pemerintah, maka setelah reformasi pernyataan kebijakan pada PP dipindahkan ke pernyataan pada UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ketentuannya berada pada Pasal 17 ayat 2 serta Pasal 18 ayat 3. Ketentuan Pasal 17 ayat 2 menyebutkan Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan Pasal 18 ayat 3 menyatakan: Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

Model pendidikan Madrasah Tsanawiyah di dalamnya merupakan sejumlah komponen yang saling berkaitan untuk mencapai sebuah tujuan. Sejumlah komponen yang saling berkaitan tersebut dinamakan sebuah sistem yang di dalamnya terdiri dari beberapa unsur seperti: tujuan pendidikan, peserta didik, kurikulum, metode pembelajaran, alat dan evaluasi. Komponen tersebut secara terus menerus berinteraksi dalam membantu terjadinya proses perubahan tingkah laku anak didik sehingga mencapai kualitas pendidikan yang diharapkan.

Dewasa ini peningkatan jumlah madrasah di Indonesia berdasarkan dokumentasi kementerian tahun 2011 mencapai 43.640 buah. Kontribusi ini dilakukan sebagai upaya peningkatan angka partisipasi pemerataan pendidikan. Tentunya dalam pengadaan lembaga pendidikan dalam hal ini madrasah terdapat peluang yang dapat memperkuat eksistensi keberadaan madrasah dan juga terdapat tantangan yang ada di dalamnya, tidak terkecuali pada MTs Matholi'ul Huda dalam menghadapi karakter pembelajaran abad 21.

Memasuki Abad 21 fasilitas penunjang pembelajaran pun harus disiapkan mulai dari ruang kelas yang efektif dan jaringan hotshot wifi pembelajaran via online dan semi online.

Madrasah MTs Matholi'ul Huda sokopuluhan ini dulunya hanya madrasah Tsanawiyah yang kecil dan sedikit peminatnya, kemudian para Kyai dan Intelektual Muda melakukan berbagai cara

untuk mengembangkan Madrasah. Di samping itu dengan kemajuan zaman akhirnya berdiri beberapa pondok pesantren yang mana para santri ini bersekolah di madrasah tersebut. Sehingga Madrasah MTs Matholi'ul Huda berkembang pesat, banyak meluluskan siswanya dan jumlah siswanya pun semakin bertambah. Kepercayaan masyarakat yang semakin meningkat dari sini muncullah gagasan dari para pengurus Madrasah untuk melanjutkan dan mendirikan jenjang yang lebih tinggi lagi, yaitu Madrasah Aliyah.

MTs Matholi'ul Huda beralamat di jalan Tiwongso Timur, Desa Sokopuluhan, Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati. Pada madrasah ini memiliki akses yang strategis dari jalan raya, yaitu kurang lebih 200 meter. Pada area sekitar madrasah juga berdiri beberapa pondok pesantren dan madrasah. Akan tetapi meskipun begitu siswa pada MTs Matholi'ul Huda tetap banyak, hal ini karena banyaknya alumni madrasah yang telah sukses baik sukses dengan ilmu duniawi maupun sukses istiqomah belajar ilmu agama sehingga warga sudah percaya dengan pendidikan anak jika bersekolah di MTs Matholi'ul Huda.

Lingkungan Desa Sokopuluhan, khususnya wilayah dukuh puluhan yang agamis, merupakan lingkungan yang sangat baik untuk perkembangan pendidikan Islam terlebih madrasah. MTs Matholi'ul Huda sendiri berdiri cukup lama sekitar tahun 1987 dan mengalami berbagai dinamika namun masih menunjukkan eksistensi dibuktikan dengan banyaknya siswa yang belajar di MTs tersebut, adanya muatan lokal kitab turots sebagai mempertahankan karakter salafiyahnya dan setiap hari kamis setiap siswa menggunakan sarung batik. Banyaknya alumni yang lulus dengan predikat terbaik, mendapatkan beasiswa, maupun tahfidz atau dianggap mumpuni dalam ilmu agama, merupakan dasar pencapaian yang dijadikan pijakan wali murid untuk menyekolahkan anaknya di MTs Matholi'ul Huda.

Oleh karena itu peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang **“Analisis Peluang dan Tantangan MTs Matholi'ul Huda Pucakwangi Pati dalam Menghadapi Karakter Pembelajaran Era Abad 21”**.

B. Batasan Masalah/ Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang penulis diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti . **“Analisis Peluang dan Tantangan MTs Matholi'ul Huda Pucakwangi Pati dalam Menghadapi**

Karakter Pembelajaran Era Abad 21.” Untuk mengukur peluang yang datang dari luar, peneliti sengaja memasukkan kekuatan yang dimiliki oleh lembaga pendidikan. Dengan maksud bahwa, adanya kekuatan (*strange*) yang dimiliki, akan dapat memperluas peluang yang dapat capai. Demikian juga, dalam hal tantangan dari luar, maka hal ini tentu saja sangat berkaitan dengan kekurangan atau kelemahan (*weakness*) lembaga yang sedang diteliti.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti oleh peneliti adalah.

1. Bagaimana peluang yang dimiliki MTs Matholi’ul Huda dalam merespon karakter pembelajaran era abad 21?
2. Bagaimana tantangan yang dihadapi MTs Matholi’ul Huda dalam menghadapi karakter pembelajaran abad 21?
3. Bagaimana implikasi dari analisis peluang dan tantangan MTs Matholi’ul Huda dalam menghadapi karakter pembelajaran abad 21?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peluang yang dimiliki MTs Matholi’ul Huda dalam merespon karakter pembelajaran era abad 21.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tantangan yang dihadapi MTs Matholi’ul Huda dalam menghadapi karakter pembelajaran abad 21.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi peluang dan tantangan dalam menghadapi karakter pembelajaran era abad 21 di MTs Matholi’ul Huda Pucakwangi.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoretis
 - a. Sebagai konsep tentang analisis peluang dan tantangan madrasah dalam menghadapi karakter pembelajaran era abad 21.
 - b. Sebagai sumbangan positif terhadap pemikiran dalam kajian peluang dan tantangan madrasah dan sebagai

referensi bagi perkembangan kajian peluang dan tantangan madrasah dalam menghadapi situasi terkini.

- c. Sebagai khazanah pengetahuan tentang peluang dan tantangan madrasah dalam menghadapi karakter pembelajaran di era Abad 21.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi kepala sekolah; sebagai *role model* untuk mengembangkan madrasah, dengan mempertimbangkan faktor peluang dan tantangan madrasah sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan lembaganya masing-masing.
 - b. Bagi Lembaga Pendidikan Islam, sebagai informasi sekaligus referensi dalam menghadapi tantangan madrasah sehingga dapat meningkatkan mutu lembaga pendidikan.
 - c. Bagi Pasca Sarjana (S2) IAIN Kudus, sebagai bahan referensi mahasiswa dalam mengembangkan pemikiran dan keilmuan terkait peluang dan tantangan madrasah sehingga dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam menyusun karya tulis ilmiah.
 - d. Bagi peneliti selanjutnya, menjadi tolak ukur secara teori bagi peneliti selanjutnya sehingga dikembangkan oleh peneliti selanjutnya secara lebih lanjut lagi.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis memiliki tujuan agar dapat memahami bagi para pembaca mengenai cakupan yaitu.

Bagian awal memuat tentang halaman sampul (*cover*), halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman nota dinas, halaman abstrak, halaman *motto*, halaman persembahan, halaman pedoman transliterasi, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar dan daftar lampiran. Bagian Isi merupakan bagian utama tesis, yang terdiri dari : Bab satu, pada bab ini berisi tentang pendahuluan yang meliputi: pertama, latar belakang masalah yang menjelaskan fenomena hasil pengamatan dan diakhiri dengan pernyataan masalah. Kedua, rumusan masalah. Ketiga, tujuan dan manfaat penelitian. Keempat, Kerangka Pemikiran sebagai kerangka konsep. Kelima, sistematika pembahasan yang menjelaskan garis besar isi tesis secara sistematis. Bab dua, pada bab ini penulis menguraikan teori-teori yang berkaitan dengan penulisan ini yaitu berisi tentang teori Peluang dan Tantangan. Bab

tiga, pada bab ini menjelaskan metode dan langkah penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat melakukan penelitian. Dalam bab ini penulis membahas jenis dan pendekatan penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Bab empat, menjelaskan mengenai hasil dari penelitian serta pembahasan penelitian. meliputi gambaran obyek penelitian yaitu di MTs Matholi'ul Huda Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati, Analisis Peluang dan Tantangan MTs Matholi'ul Huda dalam Menghadapi Karakter Pembelajaran Era Abad 21, Desa Sokopuluhan Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati. Bab lima, Penutup. Pada bab ini berisikan simpulan, saran, penutup berupa rasa syukur atas terselesikannya penelitian dan permintaan maaf atas keterbatasan peneliti.

Bagian akhir mempunyai isi berupa daftar pustaka, lampiran-lampiran yang terdiri dari pedoman penelitian, hasil wawancara, hasil observasi, dan hasil dokumentasi, serta riwayat pendidikan penulis.

